

Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran pada Ibu dari Anak Tunaganda yang Berusia 6-12 Tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung

¹ Hanna Nur Azizah, ² Endang Pudiastuti

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail : ¹Hannanurazizah.10@gmail.com, ²anugraha77@yahoo.com

Abstrak. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus membuat tekanan dan beban pengasuhan menjadi lebih berat, terutama bagi ibu. Pada SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung, ibu merasa tekanan tersebut berdampak positif. Kemampuan pengelolaan stress berkaitan dengan kesabaran dan konsistensi sikap yang dibutuhkan dalam pengasuhan. Menurut Yusuf (2010), sabar adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran derajat kesabaran Ibu dari Anak Tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subyek penelitian sebanyak 17 orang. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Kesabaran dari Yusuf (2010). Reliabilitas alat ukur kesabaran sebesar 0.961. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung adalah ibu dengan kesabaran yang tinggi, dilihat dari persentase sebesar 52,95% berada dalam kategori tinggi sekali dan 47,05% berada dalam kategori tinggi. Pada kategori rendah dan rendah sekali memiliki persentase sebesar 0%.

Kata Kunci : Kesabaran, Teguh pada Prinsip, Tabah, Tekun.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang berbeda dari anak yang normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kota Bandung sekitar 45 SLB dan sekolah luar biasa yang berada di kabupaten Bandung ada sekitar 57 SLB. Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan memiliki label G (tunaganda) di Bandung ada 1, yaitu SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama. SLB-G YBMU ini terletak di Baleendah Kabupaten Bandung, dengan ini dibantu oleh 12 orang pengajar.

Siswa yang bersekolah di SLB-G YBMU ini memiliki dasar ketunaan C (tunagrahita) dengan klasifikasi tunagrahita ringan. Siswa dengan tunagrahita ringan, dapat dilatih dan dididik. Jumlah seluruh siswa SD di sekolah ini sebanyak 40 orang siswa. Dari 40 siswa ini terdapat 17 orang yang merupakan penyandang tunaganda dengan jenjang SD, yaitu 2 orang tunagrahita dengan runarungu, dan 15 orang tunagrahita dengan tunadaksa. Siswa yang bersekolah di SLB-G YBMU ini merupakan siswa dengan klasifikasi kecacatan ringan, sehingga siswa dengan ketunaan seperti tunarungu, tunadaksa berada pada klasifikasi ringan.

Mangunsong (1998) menjelaskan tentang pengertian anak tunaganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecatatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Anak dengan tunaganda akan memiliki berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan secara fisik, keterbatasan inteligensi, dan keterbatasan sosial. Oleh karena itu anak tunaganda tidak bisa menjalani hidupnya secara mandiri seperti anak lain pada umumnya sesuai dengan usia. Terlebih lagi pada SLB-G

YBMU memiliki dasar ketunaan yaitu tunagrahita. Tunagrahita atau terbelakang merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Somantri, 2005). Keterbatasan inteligensi merupakan fungsi yang kompleks dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan.

Dengan adanya kehadiran anak luar biasa dalam suatu keluarga dapat mengubah rutinitas keluarga tersebut (Keogh, Garnier, Bernheimer, & Gallimore dalam Mangunsong, 2011). Terlebih lagi ibu yang merupakan pengasuh bagi anak. Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2011) mengatakan bahwa reaksi orang tua seperti mengatasi secara realistis masalah anak, menolak kecacatan anak, mengasihani diri sendiri, perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak, proyeksi, rasa bersalah, rasa malu, dan depresi, pola saling ketergantungan. Sehingga dengan adanya reaksi-reaksi pada orang tua seperti ini akan menimbulkan berbagai hambatan orang tua dalam mengasuh anak.

Usia anak telah dianggap sebagai faktor penting dalam memberikan kontribusi tentang kesehatan mental orang tua. Menurut Orr (1993, dalam Cramm 2001) ibu dari anak berkebutuhan khusus umumnya menilai anaknya memiliki karakteristik tempramen yang terganggu, yang berhubungan dengan proses regulasi diri (misalnya lebih mudah teralihkan, lebih menuntut, kurang beradaptasi) dibandingkan dengan ibu dari anak normal. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu yang paling menonjol yaitu pada usia middle childhood (6-12 tahun). Terlebih lagi menurut Cramm (2001) ketika keluarga pindah dari intervensi dini ke layanan sekolah, mereka mengalami dari sistem family-focused ke child-focused. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua melaporkan peningkatan tingkat stres ketika anak berkebutuhan khusus mereka memasuki masa middle childhood (6-12 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang ibu yang memiliki anak tunaganda berusia 6-12 tahun di SLB-G YBMU. Ibu mengatakan bahwa mereka mengaku sudah mengetahui keadaan anak berbeda dari yang lain itu sejak bayi, sehingga proses penerimaannya pun terjadi pada saat anak masih bayi juga. Pada awal mengetahui keadaan anak berbeda dari yang lain, ibu merasa tidak percaya dengan keadaan anaknya, sehingga ibu mencoba membawa anaknya untuk berkonsultasi ke dokter. Sebagaimana ibu yang telah diwawancarai merasa bahwa proses penerimaan keadaan berlangsung 6 bulan sampai dengan 1 tahun. Sejak bayi, ibu sudah membawa anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan ibu ataupun keluarga, karena menurut ibu tidak ada yang harus ditutupi dari keadaan anaknya. Ibu merasa bahwa mengasuh anak dengan ketunaan memang tidak mudah, seperti kondisi fisik harus kuat dan harus menjaga emosi yang tidak berlebihan seperti marah pada anak.

Ibu merasakan bahwa banyak hambatan yang dirasakan ketika mengasuh anak. Hambatan-hambatan tersebut dirasakan seperti perilaku anaknya yang tidak bisa mandiri seperti usia anak lain pada umumnya, anak masih memerlukan bantuan ibu dalam hal kebutuhan pokoknya seperti makan, mandi, dan berpakaian. Anak berkebutuhan khusus belum mampu untuk menjaga kebersihan badan ketika berada diluar rumah maupun di rumah, misalnya ketika anak bersekolah, seragam yang digunakannya bisa menjadi sangat kotor dikarenakan anak memakan makanan tidak rapih menjadikan seragamnya menjadi kotor, selain disebabkan anak makan tidak rapih dikarenakan juga anak belum mampu makan secara sendiri, sehingga masih memerlukan bantuan ibu. Selain itu juga, anak memiliki hambatan dalam berelasi sosial dengan orang lain, seperti adanya kesulitan untuk bermain dengan anak yang normal pada usianya, walaupun dapat bermain dengan anak normal dengan usia lebih muda. Dengan kesulitan tersebut, anak sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari temannya yang normal, seperti ejekan baik

secara fisik ataupun lisan.

Memiliki anak tunaganda memiliki hambatan yang juga dirasakan dampaknya oleh keluarga, seperti lingkungan sekitar rumah. Di lingkungan rumah, anak mendapatkan ejekan dari tetangga ataupun teman-temannya. Anak berkebutuhan khusus dianggap suatu hal yang salah dalam kehidupan ini. Hal tersebut ditunjukkan seperti anak beberapa kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti dimarahi oleh tetangga, bahkan mendapatkan perlakuan kasar seperti dipukul. Karena kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, membuat anak berperilaku tidak biasa seperti anak lain, seperti anak terkadang masuk ke rumah tetangga tanpa izin dengan berlarian didalam rumah dan melihat-lihat isi rumahnya, sehingga terkadang membuat tetangganya marah. Apabila ada sesuatu yang belum pernah dilihat, anak akan terus berdiam diri ditempat tersebut, sehingga ibu membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mengajak anaknya pulang.

Dalam hal inteligensi, anak tunagrahita memiliki berbagai keterbatasan, sehingga membuat anak memiliki berbagai kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ataupun memahami suatu hal. Anak tunagrahita akan bertanya secara terus menerus walaupun sudah pernah dijelaskan sebelumnya, hal ini dirasakan oleh ibu dan orang lain, bahkan untuk hal yang sudah seharusnya diketahui pada usianya, anak masih belum mengetahuinya. Anak akan bertanya secara terus menerus walaupun sudah dijawab atau dijelaskan, sehingga terkadang membuat orang lain marah.

Menurut ibu, walaupun dengan berbagai kekurangan dan hambatan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, tidak membuat ibu menjadi mengurung anaknya di rumah. Ibu sering mengajak anak untuk mengikuti kegiatan yang ada diluar rumah, seperti undangan ataupun arisan. Namun pada saat diajak dalam kegiatan tersebut, anak lebih sering bertingkah laku sulit diatur karena anak berada dalam lingkungan dan suasana yang baru, menjadikan anak tidak bisa diam dan memegang benda-benda yang ada disekitar tempat tersebut, sehingga ibu ataupun keluarga membutuhkan usaha yang lebih banyak ketika mengajak anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan diluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu yang memiliki anak tunaganda tersebut, ibu memiliki perilaku yang cenderung positif walaupun memiliki banyak tekanan terlebih lagi dalam mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak tunaganda. Perilaku ibu tersebut mengarahkan terhadap variabel kesabaran, karena kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif (Yusuf, 2010).

Ibu yakin dengan mengasuh anak merupakan kewajiban dan titipan Allah, sehingga perilaku tersebut termasuk kedalam aspek kesabaran yaitu teguh pada prinsip. Ibu dari anak tunaganda menerima ketunaan anak dengan keterbatasannya yang dimilikinya terlihat dari cara ibu mencari informasi untuk memahami ketunaan yang dimiliki anak, memfasilitasi kebutuhan anak seperti pendidikan anak, ibu tidak malu dengan keadaan anak yang berbeda dari yang lain termasuk kedalam aspek kesabaran yaitu perilaku tabah. Perilaku ibu yang tetap berusaha untuk mengasuh anaknya dan belajar terus menerus untuk membuat keterbatasan yang dimiliki anak menjadi optimal dengan cara menyasati menyekolahkan dan mengajarkan anak dirumah, ibu tidak menyerah dengan keadaan anak sehingga ibu mengikutsertakan anak untuk terapi ataupun pengobatan tradisional, hal tersebut mengarah pada aspek kesabaran yaitu tekun.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Deskriptif mengenai Derajat Kesabaran pada Ibu dari Anak Tunaganda yang berusia 6-12 tahun Di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung".

B. Landasan Teori

Sabar dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif (Umar Yusuf, 2010). Komprehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik; memiliki informasi yang luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isinya); serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan yang dimaksud dengan kata integratif adalah mampu melihat permasalahan secara terpadu.

Sabar memiliki 3 aspek, yaitu :

- a. Teguh pada prinsip adalah menggambarkan keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya dan berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) teguh pada prinsip adalah kukuh (pada perbuatan), kuat dalam memegang (janji atau perkataan), serta tetap dan tidak berubah (pendirian, keyakinan, kesetiaan).
- b. Tabah adalah kekuatan dalam menghadapi (cobaan, bahaya, ujian, kesulitan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Tabah juga diartikan tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dsb); berani: kita harus dl menghadapi berbagai cobaan (ujian, kesulitan).
- c. Tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walaupun banyak rintangan yang menghadang.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Frekuensi dan Persentase Derajat Kesabaran

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------|-----------|------------|
| Tinggi Sekali (3,4 -4,1) | 9 | 52,95% |
| Tinggi (2,6 – 3,3) | 8 | 47,05% |
| Rendah (1,8 – 2.5) | 0 | 0% |
| Rendah Sekali (1 – 1,7) | 0 | 0% |
| Total | 17 | 100 % |

Berdasarkan hasil data penelitian Studi deskriptif mengenai derajat kesabaran ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G yaysan bhakti mitra utama baleendah kabupaten Bandung menunjukkan bahwa kesabaran yang dimiliki dari ibu tersebut berada dalam kategori tinggi. Dari hasil korelasi Rank Spearman dengan nilai $r_s = 0,961$, menunjukkan bahwa tiap item dalam kesabaran memiliki korelasi tinggi dengan variabel kesabaran. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara item terhadap kesabaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu tetap memiliki kesabaran yang tinggi walaupun memiliki anak tunaganda.

Dilihat dari hasil diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat ibu dari anak tunaganda memiliki kesabaran yang tinggi, dilihat dari persentase pada kategori tinggi sekali sebesar 52,94% dengan terdapat 9 orang ibu dari anak tunaganda yang berada dalam kategori tinggi sekali, dan dilihat dari hasil persentase pada kategori tinggi sebesar 47,06% dengan terdapat 8 orang ibu dari anak tunaganda yang berada dalam kategori tinggi. Pada kategori

rendah dan rendah sekali terdapat persentase sebesar 0% atau tidak terdapat ibu dari anak tunaganda yang berada pada kategori rendah maupun pada kategori rendah sekali. Dengan demikian, dalam penelitian ini ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung memiliki kesabaran yang tinggi.

Pada kategori tertinggi yaitu kategori tinggi sekali, yaitu sebesar 52,94% atau terdapat 9 orang ibu dari anak tunaganda yang masing-masing berada dalam kategori tinggi sekali. Pada kategori tinggi terdapat persentase sebesar 47,06% atau terdapat 8 orang ibu dari anak tunaganda yang berada dalam kategori tinggi. Untuk kategori rendah dan rendah sekali memiliki persentase sebesar 0% atau tidak terdapat ibu yang berada dalam kategori rendah dan rendah sekali.

Apabila dilihat dalam setiap aspek kesabaran, rata-rata memiliki hasil persentase tinggi, namun pada aspek tekun memiliki persentase sebesar 5,89% berada pada kategori rendah atau terdapat 1 orang ibu berada pada kategori rendah. Hal tersebut berbeda dengan aspek teguh pada prinsip dan tabah, karena tidak memiliki ibu yang berada pada kategori rendah maupun rendah sekali. Jika dilihat melalui sub-aspek tekun yaitu terencana, terdapat persentase sebesar 11,76% berada pada kategori rendah. Hal tersebut ditunjang dengan perilaku ibu yang melakukan pengasuhan terhadap anak tanpa perencanaan. Ibu cenderung mengasuh anak dengan cara melakukan sesuatu apabila keadaan sudah terdesak dan apa adanya. Pada sub-aspek terarah memiliki persentase sebesar 5,89% yang berada pada kategori rendah atau terdapat 1 orang ibu berada pada kategori rendah. Hal tersebut ditunjang oleh perilaku ibu yang tidak fokus dalam mengasuh anak tunaganda.

Dilihat dari hasil penelitian berarti hasil penelitian berarti ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah kabupaten Bandung memiliki kesabaran yang tinggi, Hal tersebut ditunjang oleh perilaku ibu seperti, ibu merasa yakin bahwa kemampuan maupun keadaan anak tunaganda dapat berkembang jika ibu mau berusaha untuk pengobatan maupun mengajarkan anak, keyakinan ibu bahwa mengasuh anak merupakan perintah Allah, walaupun memiliki anak normal, ibu tetap mengasuh anak tunaganda, ibu selalu berusaha untuk mempersiapkan segala kebutuhan anak tunaganda. Dari perilaku yang ditunjukkan ibu tersebut mencerminkan keyakinan ibu terhadap perintah Allah dalam mengasuh anak bagaimanapun keadaannya.

Pada aspek tabah memiliki persentase tinggi, dilihat dari data ini berarti sebagian besar ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung memiliki kesabaran yang tinggi, dengan aspek paling tinggi yaitu tabah. Hal tersebut dapat ditunjang dengan perilaku ibu yang tidak merasa kelelahan dalam mengasuh anak tunaganda, hal tersebut termasuk kedalam daya tahan ibu. Ibu berusaha untuk memahami ketunaan anak dengan cara belajar mencari informasi yang berhubungan dengan ketunaan yang dimiliki anak baik dari buku, internet, maupun melalui tenaga profesional (dokter), hal tersebut termasuk kedalam daya juang. Ketika ibu memiliki perasaan yang buruk ketika mengasuh anak ibu dapat mengatasinya sendiri, ibu belajar memahami kebutuhan anak tunaganda, dan ibu dari anak tunaganda mau menerima ketika ada orang lain yang memberikan saran. Dari perilaku tersebut secara tidak langsung membuat aspek tabah ibu menjadi tinggi.

D. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan diperoleh gambaran derajat kesabaran pada ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung menunjukkan gambaran kesabaran tinggi. Pada aspek teguh pada prinsip dan pada aspek tabah tidak memiliki ibu yang berada pada kategori rendah ataupun rendah sekali.

2. Persentase derajat kesabaran pada aspek tekun, memiliki persentase sebesar 5,88% berada pada kategori rendah atau terdapat 1 orang ibu yang berada pada kategori rendah.

Daftar Pustaka

- Al-jauziyah, I.Q. (2009). *Nikmatnya Sabar*. Jakarta; Senayan Publishing.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cramm, P.H., Warfield, M.E., Shonkoff, J.P., Krauss, M.W. (2001). *Children with Disabilities: A Longitudinal Study of Child development and Parent Wel-Being*. Monographs of the society for research in Child Development, 66, 3.
- Irawati, I. (2012). Hubungan antara parenting self-efficacy dengan psychological well-being ibu dari anak usia kanak-kanak madya dengan gangguan pendengaran dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320387-S-Intan%20Irawati.pdf> diakses tanggal 28 Mei 2015.
- Kenanga, N.P. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran Pada Ibu Asuh Di Sos Children's Village (Sos Kinderdorf) Lembang*. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Kaplan, R M & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing (Principles, Applications, and Issues) Sixth Edition*. United States of America.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Noor, H. (2012). *Psikometri (Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku)*. Bandung. Universitas Islam Bandung.
- _____. (2011). *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan Khusus (jilid 2)*. Jakarta; LPSP3 Universitas Indonesia.
- Olsson, M. B. & C. P. Hwang. (2001). Depression in mothers and fathers of children with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, volume 45, Issue 6, pages 535, dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1046/j.13652788.2001.00372.x/full> diakses tanggal 2 Juni 2015.
- Rahayu, Makmuroh Sri. (2010). *Diktat kuliah metodologi penelitian i*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Ria, R. (2012). Hubungan antara Family Functioning dan Psychological-well Being pada ibu dari anak Autis Usia Kanak-Kanak Menengah, diakses pada http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313709-S_Rozala%20Ria.pdf pada tanggal 23 Januari 2016
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Anak Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Umar, Y. (2010). *Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian)*. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Parrish, R.N. (2010). Mothers' experiences raising children who have multiple disabilities and their perceptions of the chronic sorrow phenomenon diakses dalam http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/Parrish_uncg_0154D_10388.pdf pada tanggal 21 juni 2015.
- Yamin, S & Kurniawan, H. (2014). *SPSS Complete (Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS)*. Jakarta. Salemba Infotek.